



Disusun oleh : Bagian Data dan Informasi

Periset Ditantang Hasilkan Produk Syariah yang Kompetitif

SOLO - Para periset di perguruan tinggi ditantang untuk bisa membuat kajian mengenai produk syariah yang kompetitif dan variatif. Sekarang belum banyak produk syariah, karena itu nasabah tidak punya pilihan.

Dukungan riset yang berkualitas diperlukan, agar industri keuangan syariah dapat tumbuh lebih cepat, berkelanjutan, dan berdaya saing serta dapat berperan dan berkontribusi lebih optimal dalam perekonomian nasional.

"Dukungan riset dan keterlibatan akademisi dalam pengembangan industri keuangan syariah, di tengah semakin ketatnya persaingan industri jasa keuangan sangat penting," kata Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dr Wimboh Santosa saat membuka Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah (FREKS) XVI di auditorium Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Selasa (12/9).

Belum Berkembang

Dikatakan, konsep pengembangan ekonomi Islam ke depan harus mengarah pada pembentukan dan penguatan masyarakat ekonomi syariah. Lembaga ekonomi syariah di Tanah Air akan berkembang pesat, jika masyarakat siap menjadi nasabah. Kemudian lembaga syariah yang ada, mampu menjawab tantangan di lapangan dengan platform syariah.

Menurut Wimboh, selama ini *market*

share belum berkembang baik, karena masyarakat belum mendapat *value added* dari bank syariah. Jadi mereka masih senang bertahan di perbankan konvensional, belum mau pindah.

Menurutnya, industri keuangan syariah nasional memiliki potensi yang begitu besar untuk terus tumbuh, agar perannya semakin dirasakan dalam mendukung perekonomian Indonesia.

OJK bersama berbagai pihak termasuk pemerintah dan industri jasa keuangan, berupaya terus melakukan perbaikan literasi keuangan syariah, yang disertai berbagai *inisiatif financial inclusion* serta mendorong inovasi produk yang lebih bersahabat. Upaya ini diharapkan akan lebih memperluas lagi pangsa pasar industri keuangan syariah nasional.

"Kalau nasabah mendapat *value added* dari lembaga syariah, kami yakin pasti pindah ke syariah."

Dicontohkan, model bagi hasil yang dikembangkan, ketika dikonversikan ke suku bunga ternyata lebih tinggi dari bank konvensional. Ini menjadi salah satu tantangan.

Wimboh menambahkan, orientasi kejar target jumlah nasabah ternyata menjadi persoalan tersendiri. Nasabah yang seharusnya tidak layak, terpaksa diterima.

"Mereka di perbankan konvensional ditolak, tapi ditampung karena kejar target. Jadi risiko tinggi," tandasnya. (G18-37)



Jabulasi Verifikasi

Media Kompas Suara Merdeka Jawa Pos Solopos Joglosemar Kedaulatan Rakyat
 Republika Pikiran Rakyat Media Indonesia Seputar Indonesia
 Lainnya, sebutkan

Tanggal

Bulan Tahun

Halaman

